

Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah Menggunakan Konseling Kelompok Teknik Percontohan

Improving The Dicipline in The School With Using Group of Counseling Exempling Technique

Akmal Syarif^{1*}, Syarifuddin Dahlan², Redi Eka Andriyanto³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: akmalsyarif8195@gmail.com, Telp:

Received: January, 2019

Accepted: January, 2019

Online Published: February, 2019

Abstract: *The problem of the research is the student's dicipline in the school. The set of the problem of the research is what group counseling exempling technique. The purpose of the research is to know the use of group counseling exempling technique in improving the student's dicipline in the school. The research using the quasi experiment method with pretest posttest design. The subjects of the research as much 21 students who have diverse the dicipline. The data collecting technique of the research using observation. The data analysis of the research using paired sample t test. The result of the research showing that the group counseling exempling technique can using to improve the student's dicipline. It's show from improving the student's dicipline in the school amounting to 45.28 % and the result of data analysis with using paired sample t-test, obtained $t_{count} > t_{table}$ ($22.267 > 2.086$). So, H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of the research is the group counseling exempling technique can using to improving the student's dicipline class X SMA Negeri 6 Bandar Lampung in academic year 2017/2018.*

Keywords: *student's dicipline, group counseling, exempling technique*

Abstrak: **Masalah penelitian ini adalah kedisiplinan siswa di sekolah.** Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah konseling kelompok teknik percontohan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling kelompok teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain *pretest posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 21 siswa yang memiliki kedisiplinan beragam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Ini ditunjukkan dari peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah sebesar 45,28% dan hasil analisis data dengan menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,267 > 2,086$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah konseling kelompok teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: disiplin siswa, konseling kelompok, teknik percontohan

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan proses belajar mengajar tertib dan lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib, peraturan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah biasanya disebut disiplin siswa. Sedangkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah disebut disiplin sekolah. Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting di perhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasanya nanti.

Karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat pendadaran bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu factor yang dapat membantu individu meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa.

Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya meru-

pakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Upaya mendisiplinkan siswa tidaklah mudah sebab membutuhkan pemahaman dari siswa. Dalam pelaksanaannya perlu adanya upaya orang tua dalam membantu disiplin diri dengan penataan lingkungan fisik, bertujuan untuk menyikapi nilai-nilai moral yang diapresiasi anak terhadap bantuan yang di berikan orang tua terhadap kepada anaknya agar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, kemudian dengan penataan lingkungan sosial bertujuan agar menyikapi adanya upaya terhadap anak-anak agar memiliki nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan, keteraturan, dan demokrasi, kemudian penataan lingkungan pendidikan, hal ini diapresiasi oleh anaknya sebagai motivasi untuk belajar memiliki nilai-nilai moral.

Menurut (Koesoema, 2011), dijelaskan bahwa secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin discipulus (murid). Oleh Karena itu, istilah di-siplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa di-kaitkan dengan konteks relasi antara murid, guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan sang murid melalui bimbingan murid. Namun ke-di-plinan juga dapat dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran.

Menurut (Tohirin, 2007:26), layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai

pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dalam konseling kelompok di bahas masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, di ikuti oleh semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) yang ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya terentaskan.

Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang di tampilkan. Teknik *modeling* ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.

Macam-macam penokohan (*modeling*). Pertama, yakni penokohan yang nyata (live model). *Modeling* nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penokohan yang simbolik (symbolic model). *Modeling* simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung oleh anak tetapi anak melihat model melalui media visual ataupun media audio visual.

Ketiga, fase reproduksi. Dalam tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen dalam suatu urutan perilaku yang dilakukannya telah dikuasi oleh pengamat.

Dalam hal ini guru pembimbing diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik-teknik dalam konseling, salah satu yaitu teknik Percontohan.

Seperti hasil penelitian dari oleh (Boy, 2015), kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini juga didukung oleh peneliti F. Ivana 2015, peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dapat menggunakan konseling kelompok pendekatan behavioral. Selanjutnya didukung oleh penelitian Komang 2016, penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan disiplin pada anak. Penelitian lain oleh Marwanto 2014, konseling kelompok dengan memanfaatkan model dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kemudian didukung penelitian Ni Putu, D. 2014. Penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan etika sosial pada siswa. Penelitian lain, Nur Hidayah 2017, teknik percontohan dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha pada anak. Di dukung juga penelitian dari Repita, Luh Eka. 2016. Implementasi teknik *modeling* Untuk meminimalisasi perilaku bermasalah oppositional defiant pada anak. Selanjutnya di dukung penelitian dari (Rosita, 2014), bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ke disiplin di sekolah menggunakan layanan konseling kelompok teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen, dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2017/2018. Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 6 Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl. KH. Agus Anang NO.35, Ketapang, Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Subjek penelitian ditetapkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan wali kelas di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mengambil 21 orang subjek.

Dalam desain ini subjek dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling kelompok Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap ranca- gan eksperimen yaitu:

Melakukan *pretest* yaitu dengan melakukan observasi terhadap 21 orang siswa yang akan di berikan layanan konseling kelompok dengan

teknik percontohan. Memberikan per- lakuan (*treatment*) yaitu dengan memberikan perlakuan pada siswa dengan memberikan layanan kon- seling kelompok dengan teknik perco- ntohan. Melakukan *posttest* setelah pemberian perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah kedi- siplin siswa di sekolah dapat di tingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan. *Posttest* ini juga dilakukan meng- gunakan observasi. Prosedur analisis data, yaitu dengan menggunakan *paired sample t test*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval. Data dikum- pulkan dengan menggunakan inst- rumen pedoman observasi.

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu YA dan TIDAK. Dengan memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pernyataan positif (favorable) maka jawaban YA skornya 1, TIDAK skornya 0, begitu juga sebaliknya.

Table1. Kriteria bobot nilai pada Observasi.

Pernya- taan Favora- ble (+)	Skor	Pernyataan Unfavorabl e (-)	Skor
YA	1	YA	0
TIDAK	0	TIDAK	1

Uji validitas dilakukan dengan *Judgment experts*, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila. Kemudian hasil *judgment expert* dianalisis dengan rumus *Aiken's V*. Dalam hal ini *judgment expert* dilakukan oleh para dosen bimbingan dan konseling Universitas

Lampung yakni oleh Asri Mutiara Putri, Citra Abriani Maharani, Yohana Oktarina. Hasil uji ahli menyatakan bahwa pernyataan tepat dan dinya-takan valid sehingga dapat dipergu-nakan sebagai instrumen dalam penelitian. Hasil perhitungan uji validitas lembar observasi penelitian menunjukkan nilai rata rata 0,66 termasuk kategori tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh dua observer maka uji reabilitas di hitung dengan melihat nilai kesepakatan dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

KK: koefisien kesepakatan

2S: Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama.

N₁: Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I.

N₂: Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II.

Hasil perhitungan uji reliabilitas lembar observasi penelitian menunjukkan nilai rata rata 0,587 termasuk kategori sangat tinggi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan Analisis menggunakan *Paired sample t-test*. Skor yang dijadikan perhitungan adalah *gain score*. *Paired sample t-test* dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)17. Hasil analisis data dengan menggunakan *t-test* diperoleh harga $t_{hitung}=22.627$.

HASIL DAN PEMBAHASAN / *RESULT AND DISCUSSION*

Pelaksanaan penelitian upaya peningkatan kedisiplinan di sekolah menggunakan konseling kelompok teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Diawali dengan memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah yang langsung disetujui pada hari tersebut.

Sebelum pelaksanaan konseling kelompok teknik percontohan, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan calon subjek yang memiliki kriteria kedisiplinan disekolah yang rendah, sedang dan tinggi. Hal ini peneliti lakukan dengan alasan guru BK mengetahui dan memahami tentang siswa yang di asuhnya, kemudian peneliti melakukan penjaringan subjek dengan melakukan observasi untuk mengamati perilaku yang tampak dari calon subjek. Berdasarkan rekomendasi dari guru BK, peneliti melakukan observasi (*pretest*) terhadap 21 siswa. Observasi dilakukan selama 3 hari.

Dari 21 siswa terdapat 3 siswa memiliki kedisiplinan disekolah yang tinggi, 8 siswa memiliki kedisiplinan disekolah yang sedang, dan 10 siswa siswa memiliki kedisiplinan di sekolah rendah. Sebelum pemberian konseling kelompok teknik percontohan, peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa untuk menetapkan hari, waktu, dan tempat pelaksanaan konseling kelompok teknik percontohan.

Pada awalnya peneliti mengadakan pertemuan dengan 21 siswa

tersebut, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik per-contohan serta membuat kesepakatan untuk melakukan konseling dan menetapkan hari maupun waktu pelaksanaan konseling kepada 21 orang siswa tersebut.

Pelaksanaan inti penelitian yaitu pelaksanaan konseling kelompok teknik percontohan, dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian di mulai sejak tanggal 2 Oktober s.d 8 November 2017. Adapun individu yang menjadi subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Hasil pemberian konseling kelompok teknik percontohan dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*.

Kegiatan dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik percontohan ini peneliti berusaha mengembangkan langkah-langkah konseling kelompok yang mana langkah-langkah ini sangat berperan dalam meningkatkan disiplin siswa disekolah, karena dalam konseling kelompok yang aktif, siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anggota yang lain maupun dirinya sendiri.

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok pada pertemuan pertama adalah anggota kelompok masih terlihat pasif dan malu-malu. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dengan rangkaian nama dan bernyanyi. Pemimpin kelompok memberikan arahan supaya semua anggota kelompok memaparkan masalah yang sedang dialami berkaitan dengan kedisiplinan disekolah. Satu per satu anggota kelompok memaparkan masalahnya dan menyepakati masalah

siapa dulu yang akan di bahas dan di selesaikan dalam pertemuan kali ini.

Pada pertemuan ini masalah yang dibahas adalah masalah dari Aditya, yaitu memiliki masalah sering terlambat datang kesekolah dan tidak mau mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercukupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk kesekolah. Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, serta pergi sekolah tepat waktu.

Walaupun ia difasilitasi oleh orang tuanya sebuah motor, tidak menjamin ia selalu datang sekolah tepat waktu, melainkan ia sering terlambat kesekolah, dalam seminggu bisa empat kali datang terlambat ke sekolah. Sering terlambatnya Aditya kesekolah bukan tanpa alasan, di karenakan hampir setiap malam ia selalu begadang, baik ada tugas sekolah ataupun tidak. Inilah penyebab mengapa ia sering terlambat datang kesekolah.

Kemudian masalah yang dialami Rully. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercukupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk kesekolah. Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, masalah yang ia alami adalah sering keluar kelas saat jam belajar berlangsung, dan suka merokok dilingkungan sekolah.

Ia murid yang lebih suka berada diluar kelas saat proses belajar berlangsung, ia sering berada di lapa-

ngan bergabung dengan kelas lain yang sedang berolahraga ataupun di kelas lain yang sedang tidak ada guru, terkadang ia berada dikantin sekolah. Ia sebisa mungkin menghindari belajar di dalam kelas, apa lagi saat pelajaran yang menuutnya gurunya membosankan. Dan ia selalu membawa rokok kesekolah, ia pun sering kali mengajak teman-temannya untuk merokok pada saat jam istirahat, ataupun merokok diluar kelas seperti dipojokan kelas yang sepi untuk merokok pada saat proses belajar berlangsung.

Setelah itu anggota kelompok yang lain memberikan pendapat, saran dan masukan terhadap masalah anggota kelompok yang sedang di bahas masalahnya. Setelah waktu sudah habis, maka pemimpin kelompok membuat kesepakatan kepada semua anggota kelompok tentang pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua, suasana kelompok terlihat lebih baik dari pertemuan pertama. Anggota kelompok terlihat bersemangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan. Seperti pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok mengarahkan untuk membahas masalah anggota kelompok lain yang belum terselasaikan. Pada pertemuan ini masalah yang dibahas adalah masalah Alamsyah, yaitu sering tidak memakai atribut sekolah dengan baik. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercu-kupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk kesekolah.

Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, serta berpakaian dengan baik, seperti ia selalu memakai celana

seragam sekolah yang berukuran kecil (celana pensil), tidak ada nya bet asal sekolah di baju seragamnya, serta memakai sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah yaitu berwarna hitam, ia sering sekali memakai sepatu berwarna cerah seperti biru, merah, abu-abu, alasan mengapa ia memakai warna itu agar terlihat keren saat disekolah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa ia tidak memakai atribut sekolah dengan baik atau tidak sesuai peraturan sekolah.

Kemudian masalah yang di alami oleh Mandala. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercu-kupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk ke sekolah. Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, masalah yang ia alami adalah sering berada di luar kelas saat jam belajar berlangsung.

Ia murid yang lebih suka berada diluar kelas saat proses belajar berlangsung, ia sering berada di lapangan bergabung dengan kelas lain yang sedang berolah-raga ataupun dikelas lain yang sedang tidak ada guru, terkadang ia berada dikantin sekolah. Ia sebisa mungkin menghindari belajar di dalam kelas, apa lagi saat pelajaran yang menurutnya gurunya membosankan.

Masalah ini pun menjadikan ia sebagai perbincangan banyak guru, ditambah lagi nilai yang banyak kosong karena ia sering berada di luar kelas. Lalu anggota kelompok yang lain mulai menanggapi masalah anggota kelompok yang sedang di bahas masalahnya tersebut. Setelah waktu sudah habis, maka pemimpin kelompok membuat kesepakatan

kepada semua anggota kelompok tentang pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga, melanjutkan pertemuan pertama dan kedua, yaitu menyelesaikan sisa masalah anggota lain yang belum terselesaikan, pada pertemuan ini masalah yang dibahas adalah masalah Putri Dea yaitu, sering telambat datang kesekolah. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercukupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk kesekolah. Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, serta pergi sekolah tepat waktu.

Walaupun ia difasilitasi oleh orang tuanya sebuah motor, tidak menjamin ia selalu datang sekolah tepat waktu, melainkan ia sering terlambat kesekolah, dalam seminggu bisa tiga kali datang terlambat kesekolah. Sering terlambatnya Dea kesekolah bukan tanpa alasan, di karenakan hampir setiap malam ia selalu begadang, baik ada tugas sekolah ataupun tidak, iya selalu bermain smartphone hingga larut malam. Inilah penyebab mengapa ia sering terlambat datang kesekolah. Kemudian anggota kelompok yang lain terus menanggapi dan memberikan masukan serta saran kepada anggota kelompok lain yang sedang dibahas masalahnya.

Kemudian masalah yang di alami oleh Rahman. Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang mampu, semua kebutuhan sehari-hari tercukupi, seperti fasilitas untuk belajar, smartphone, serta motor untuk ke sekolah. Tetapi dengan fasilitas yang cukup, tidak membuat ia rajin dalam belajar, masalah yang ia alami adalah

sering keluar kelas saat jam belajar berlangsung, dan suka merokok di lingkungan sekolah.

Ia murid yang lebih suka berada diluar kelas saat proses belajar berlangsung, ia sering berada dilapangan bergabung dengan kelas lain yang sedang berolahraga ataupun dikelas lain yang sedang tidak ada guru, terkadang ia berada dikantin sekolah. Ia sebisa mungkin menghindari belajar di dalam kelas, apa lagi saat pelajaran yang menurutnya gurunya membosankan.

Dan ia selalu membawa rokok kesekolah, ia pun sering kali mengajak teman-temannya untuk merokok pada saat jam istirahat, ataupun merokok diluar kelas seperti dipojokan kelas yang sepi untuk merokok pada saat proses belajar berlangsung. Kemudian anggota kelompok yang lain terus menanggapi dan memberikan masukan serta saran kepada anggota kelompok lain yang sedang dibahas masalahnya.

Masalah yang dibahas selanjutnya dialami oleh Ayu. . Ia berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, tidak semua fasilitas belajar memadai atau terpenuhi, berbeda dari teman-temannya yang lain. Ia sering sekali tidak masuk sekolah tanpa keterangan, setiap 1 bulan bisa 3-5 kali ia tidak masuk sekolah tanpa memberi keterangan. Masalah ini pun menjadi perhatian guru mata pelajaran, terutama wali kelasnya.

Hal itu pun ia lakukan bukan tanpa alasan, ia sering tidak masuk sekolah tanpa memberi keterangan ini terjadi karena sering kali ia tidak mempunyai ongkos untuk pergi sekolah, penghasilan dari orang tua

nya pun tidak menentu. Ketika tidak sekolah ia lebih memilih berdiam diri dirumah sambil menjaga adiknya yang masih balita. Ia pun banyak tertinggal pelajaran, nilai banyak yang kosong.

Untuk memberi keterangan tidak masuk sekolah atau surat izin pun sering kali tidak sempat, dikarenakan tidak ada orang yang bisa membantunya seperti teman-temannya, yang akhirnya ia pun tidak masuk sekolah tanpa memberi keterangan atau surat izin. Kemudian anggota kelompok yang lain terus menanggapi dan memberikan masukan serta saran kepada anggota kelompok lain yang sedang dibahas masalahnya.

Setelah waktu sudah habis, maka pemimpin kelompok membuat kesepakatan kepada semua anggota kelompok tentang pertemuan selanjutnya untuk melakukan kegiatan evaluasi untuk melihat peningkatan ke disiplin di sekolah, setelah mengikuti konseling kelompok selama 3 kali pertemuan.

Tiba pada pertemuan keempat, pada pertemuan keempat ini pemimpin kelompok melakukan evaluasi kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan, dan melihat perubahan yang terjadi pada masing-masing individu. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan perasaan dan kesan-kesan kepada anggota selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Masing-masing anggota kelompok sangat antusias menyambut konseling kelompok ini, sangat bersemangat dan patuh terhadap apa yang diberikan oleh pemimpin kelompok, diskusi dalam pertemuan ini sangat

aktif dimana ada pertanyaan, kemudian disitu juga langsung diisi dengan jawaban yang baik oleh masing-masing anggota kelompok, tidak canggung lagi dan mulai nyaman dengan kegiatan konseling kelompok teknik percontohan.

Pada pertemuan ini anggota kelompok berpartisipasi dengan aktif dalam mengungkapkan perasaan dan kesan-kesan selama mengikuti konseling kelompok. Para anggota menyadari bahwa pentingnya berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Hal tersebut terlihat dari sikap anggota kelompok sebelum dilakukan *treatment* dan sesudah dilakukan *treatment*. Sebelum diberikan *treatment* anggota terlihat tegang, belum bisa menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik serta tidak berpakaian rapih. Setelah dilakukan *treatment* anggota kelompok terlihat lebih rileks, mampu berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan anggota lain dan aktif serta mulai memakai seragam dengan baik.

Peningkatan ini dapat dilihat dilihat dari hasil keseluruhan skor *posttest* klien yang menunjukkan adanya peningkatan dari skor *pretest* mereka, umumnya klien meningkat dari kategori kedisiplinan di sekolah yang “rendah” menjadi “sedang”, sedangkan yang memiliki kedisiplinan di sekolah “sedang” menjadi kategori kedisiplinan di sekolah “tinggi”, bukan berarti yang mempunyai kedisiplinan di sekolah, mereka tetap meningkat pada skor *posttest* mereka lebih tinggi lagi. Berikut ini adalah

data hasil observasi partisipasi dalam diskusi kelompok belajar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapat dari observasi 21 orang subjek diperoleh data partisipasi dalam diskusi kelompok belajar seperti tersaji. menggunakan konseling kelompok teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

Tabel 2. Perbandingan Skor Hasil Pretest dan Post Test Kedisiplinan Siswa Disekolah.

N	DF	T table	T hitung
21	20	2,086	22.627

Setelah diperoleh data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedisiplinan siswa disekolah melalui konseling kelompok teknik percontohan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kedisiplinan siswa disekolah sebelum dan setelah dilakukannya konseling kelompok teknik percontohan adalah dengan menggunakan *Paired sample t-test* dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁷.

Tabel 3. Analisis Data Hasil Penelitian Menggunakan t test

No	Nama	Pre test	Post test	Peningkatan
1	Aditiya	3,5	6	71%
2	Alamsyah	3	5	66%
3	Mandala	5,5	8	45%
4	Putri Dea	8,5	11	29%

5	Resty	6,5	8,5	30%
6	Rizky	6	8,5	41%
7	Rully	3,5	5	42%
8	Abdullah	9	11	22%
9	Adinda	6,5	8	23%
10	Annisa	6	8,5	41%
11	Juanda	3,5	5,5	57%
12	M Rega	6	8	33%
13	M Daffa	3	5	66%
14	Rahman	3,5	6	71%
15	Agun	5	8	60%
16	Ainiyah	8,5	11	29%
17	Aji	3,5	6	71%

18	Amali	5	8,5	70%
19	Ganu	3	5	66%
20	M Yusuf	3,5	6	71%
21	Viqih	3,5	5,5	57%
Jumlah rata-rata (N-1)		5,04		45,28%
Peningkatan		2,286		

Hasil analisis data dengan menggunakan Uji-t menunjukkan bahwa t hitung =22.627 kemudian t hitung dibandingkan dengan t tabel $0,05 = 2.086$, karena t hitung $>$ t tabel ($22.627 > 2.086$) artinya H_a diterima yaitu kedisiplinan disekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik percontohan pada iswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa disekolah setelah diberikannya konseling kelompok teknik percontohan.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa disekolah setelah diberikannya konseling kelompok teknik percontohan.

Peneliti melakukan uji-t ditentukan $df = N-1 = 21-1 = 20$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh t tabel = 2.086. Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)17.

Data kelompok diperoleh t hitung = 22.267, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa disekolah dapat ditingkatkan meng-

gunakan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa disekolah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan, karena t hitung = 22.267 > t tabel 2.086, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di sekolah dapat ditingkatkan menggunakan konseling kelompok teknik percontohan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan kedisiplinan disekolah, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai pretest dan posttest siswa yang menjadi subjek penelitian. Dapat dilihat juga dari perilaku siswa yang sudah bisa terbuka dan mampu mengungkapkan dan menyampaikan pendapatnya baik berupa saran, pertanyaan ataupun kesimpulan serta berperilaku lebih baik.

Pada penelitian ini yang mengalami peningkatan yang paling signifikan Aditiya, Rahman, Aji, Yusuf yaitu mengalami peningkatan sebesar 71% karena mereka memang menunjukkan perubahan pri-

laku yang sangat bagus dan konsisten meningkat. Pada skor *pretest* mereka menunjukkan kategori rendah, tetapi pada setiap pertemuan mereka menunjukkan peningkatan yang konsisten sampai akhirnya mendapat nilai *posttest* dengan kategori sedang.

Hasil akhir penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan disekolah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata rata skor *pretest* sebesar 5,047. Setelah dilakukan konseling kelompok teknik percontohan, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata 7,333. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan disekolah setelah diberikan kegiatan konseling kelompok teknik percontohan sebesar 2,286 atau sebesar 10,8%.

Penulis mendapatkan kelebihan dan kelemahan menggunakan teknik percontohan. Kelebihan konseling kelompok menggunakan teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah yaitu pemimpin kelompok harus memiliki modal utama yaitu, mempunyai kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model atau contoh bagi para anggotanya, serta dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang dimiliki setiap anggota kelompok.

Pemimpin kelompok juga harus bijak dalam mengambil langkah-langkah dalam membantu penyelesaian masalah anggota kelompok, serta harus bisa mengendalikan proses konseling kelompok dengan baik, agar dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik. Kelemahan konseling kelompok menggunakan teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah yaitu, dalam pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok masih belum bisa menguasai situasi, yang meng-

akibatkan kelompok seringkali ribut, dan dinamika kelompok tidak berjalan dengan baik, serta mencari model dalam penyelesaian masalah yang dialami setiap anggota kelompok yang berbeda-beda.

SIMPULAN / CONCLUSION

Layanan konseling kelompok menggunakan teknik percontohan dapat meningkatkan kedisiplinan disekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest, dimana terjadi peningkatan pada saat posttest dengan menggunakan sample paired t-test hasil Didapatkan dari rata-rata partisipasi dalam diskusi kelompok sebelum dan sesudah = -2,28, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok teknik percontohan, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan disekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

Kesimpulan penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan dapat meningkatkan kedisiplinan disekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan adanya peningkatan dari *score pretest* dan *score posttest*.

Ada tiga saran yang ingin penulis ajukan setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari pene-

litian ini, yaitu kepada guru bimbingan konseling hendaknya untuk mengadakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena sudah dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilaksanakan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik percontohan terdapat peningkatan dalam ke disiplinan siswa disekolah.

Dengan mengambil subjek sebanyak 21 orang yang beragam dari kedisiplinan di-sekolah yang rendah 10 orang, sedang 8 orang dan tinggi 3 orang di peroleh rata-rata peningkatan sebesar 10,8%, dengan partisipasi yang rendah ada 10 orang yang memiliki rata-rata peningkatan 71%.

Kemudian bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda dan meneliti variabel lain dengan mengontrol variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

Kelemahan dan kelebihan yang dialami peneliti pada penelitian ini adalah Kelebihan konseling kelompok menggunakan teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah yaitu pemimpin kelompok harus memiliki modal utama yaitu mempunyai kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model atau contoh bagi para anggotanya, serta dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang di miliki setiap anggota kelompok.

Pemimpin kelompok juga harus bijak dalam meng-ambil langkah-

langkah dalam membantu penyelesaian masalah anggota kelompok, serta harus bisa mengendalikan proses konseling kelompok dengan baik, agar dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik. Kelemahan konseling kelompok menggunakan teknik percontohan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah yaitu, dalam pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok masih belum bisa menguasai situasi, yang mengakibatkan kelompok seringkali ribut, dan dinamika kelompok tidak berjalan dengan baik, serta mencari model dalam penyelesaian masalah yang dialami setiap anggota kelompok yang berbeda-beda, dan harus berlatih terus-menerus.

Masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti menyarankan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik percontohan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah hendaknya dapat mengkaji lebih lanjut penelitian ini serta mengatasi kelemahan dari penelitian ini dan mengoptimalkan kelebihan dari penelitian ini agar mendapatkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

Boy, Tamara. 2015. *Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014-2015.*

(<http://digilib.unila.ac.id/13148/>)

Desiawati, Ni Putu. 2014. *Penerapan Konseling Kognitif Sosial dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Etika Sosial Pada Siswa Kelas Xicap Smk Negeri 1 Singaraja. e-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 2 (1), 1-11.* (<https://media.neliti.com/media/publications/247140-penerapan-konseling-kognitif-sosial-deng-c0858978.pdf>)

Fonaya, Ivana Yudiastri. 2015. *Peningkatan Disiplin Siswa Di Sekolah Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavior Di SMP Negeri 1 GadingRejo Tahun Pelajaran 2014/2015.* (<http://digilib.unila.ac.id/14795/>)

Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di zaman Global.* Jakarta: PT Grasindo.

Komang, Desak. 2016. *Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Disiplin pada Anak Usia 5-6 tahun. e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4(3) 1-10.* (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/8835/5713>)

Mawarto. 2014. *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Memanfaatkan Model Untuk*

Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Mia 3 SMAN 8 Surakarta. e-Jurnal Scholaria, Vol. 6(1) 102- 116. (<https://www.researchgate.net/publication/315174746/>)

Nur Hidayah, Arif. 2017. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Percontohan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Sragen. e-Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, Vol. 3(1) 78-89. (<http://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/viewFile/548/482>)

Repita, Luh Eka. 2016. *Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4(2) 1-12. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7635>)

Rosita, Ita. 2014. *Meningkatkan Kedisipinan Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. e-Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 16 (2) 46-51. (<http://irpp.com/index.php/didaktikum/article/view/142/140>)

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.